



POLA TATA RUANG DALAM RUMAH TINGGAL MASYARAKAT BERPENGHASILAN RENDAH DI KAWASAN PUSAT KOTA PALU

Muhammad Najib *

Abstract

The aim of this research for knowed and discovered variation at houses interior lay out pattern of low income society settlement at Palu downtown section. The result of this research show that the houses interior lay out pattern formed by needed settler factor about space amount however quantity did not agree for the settler. The houses consist at the terrace and quest room as public space; bad room and kitchen as private space; as well as dining room, living room, family room, bathroom/wc, and wash-spot as public-private space. As the supporting rooms are work-spot, small workshop and kiosk. Central orientation of the houses interior lay out of low income society settlement are family room, dining room and living room.

Keyword: Interior lay out, house, low income society, and downtown

1. Pendahuluan

Permukiman sebagai cerminan pengaruh aspek sosial budaya masyarakat, pola-polanya bila dicermati akan terlihat memiliki bentuk tersendiri sesuai sistem sosial budaya, pemerintahan, tingkat pendidikan, dan teknologi. Permukiman masyarakat berpendapatan rendah umumnya dihuni pendatang dari desa (rural) yang bekerja pada sektor informal karena kondisi tingkat kemampuan ekonomi dan pendidikan yang rendah, serta keahlian dan ketrampilan yang terbatas. Permukiman ini disebut juga kampung kota, umumnya terletak di pusat kota, mempunyai kepadatan tinggi, tanpa halaman yang cukup, serta prasarana fisik yang kurang memadai.

Motivasi masyarakat golongan berpenghasilan rendah untuk memperbaiki rumahnya ternyata cukup besar, dan berkaitan erat dengan peningkatan pendapatan keluarga. Faktor pengaruhnya adalah faktor 'security of tennure', perlindungan yang diberikan, nilai aset, dan nilai guna rumah yang ditempati. Peran masyarakat dalam pengadaan rumah sendiri secara swadaya perlu dipelihara dan dikembangkan untuk menjaga persediaan rumah, memperbaiki, dan meningkatkan produksi rumah.

Rumah adalah kebutuhan manusia yang bersifat psikologis untuk keamanan, kehidupan sosial, *survive*, pemuasan dan harga diri, serta hakekatnya sebagai tempat berinteraksi dengan

sesama, dalam lingkup keluarga atau masyarakat. Setelah selesai dibangun akan terjadi proses penyesuaian didalamnya yang dilandasi kebutuhan penghuni untuk merasakan kenyamanan dalam kehidupannya. Penyesuaian ini dapat berupa perubahan pada perilaku penghuni maupun pada fisiknya bangunannya.

Kota Palu sebagai ibukota Propinsi Sulawesi Tengah merupakan pusat aktifitas formal dan non formal masyarakatnya. Khusus pada kelurahan Ujuna, kawasannya menjadi pusat kegiatan dan merupakan area permukiman masyarakat berpenghasilan rendah dengan kondisi fisik bangunan dan lingkungan kurang baik, tidak beraturan, kepadatan bangunan dan penduduk tinggi, prasarana lingkungan serba kurang, seperti air bersih, saluran air limbah dan drainase, pembuangan sampah, dan lainnya. Berdasarkan kondisi spesifik tersebut, maka permasalahan yang juga menjadi pertanyaan penelitian adalah bagaimana pola tata ruang dalam rumah tinggal masyarakat berpenghasilan rendah di kawasan pusat kota Palu ?

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara deskriptif idiografis pola tata ruang dalam rumah tinggal masyarakat berpenghasilan rendah di kelurahan Ujuna yang berada pada kawasan pusat kota Palu. Penelitian ini diharapkan ; (1) Menemukan pola tata ruang dalam rumah tinggal yang spesifik, (2) Menemukan

* Staf Pengajar Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako, Palu

keragaman pola tata ruang dalam rumah tinggal, dan (3) Mengkategorisasikan pola tata ruang dalam rumah tinggal tersebut berdasarkan aspek historis dan budaya, sehingga membentuk ‘teori lokal’ yang berlaku khusus pada konteks area penelitian.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah menjadi masukan bagi penentu kebijakan pengelolaan kawasan pusat kota yang di dalamnya terdapat ‘kampung kota’ sebagai kawasan permukiman masyarakat berpendapatan rendah.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Manusia, Perumahan dan Rumah Tinggal

Perumahan jika diteropong secara sempit sebagai masalah pengadaan fisik rumah semata (*house*, *dwelling* atau *shelter*) akan mudah dikuatifikasikan, namun persepsi, aspirasi dan harapan penghuninya lepas dari pengamatan. Standar minimum unit rumah dan ruang secara fisik yang dianggap layak acapkali tidak mencerminkan citarasa penghuninya. Dengan tolok ukur semacam itu, rumah - rumah sangat sederhana yang dibangun secara swadaya oleh penduduk kota yang miskin dinilai tidak memenuhi syarat untuk kategori sebuah ‘rumah’.

Rumah bukan hanya sekedar *having*, tetapi menjadi bagian dari *being* dan *becoming* mereka (Syaifullah, 1993). Rumah adalah tempat untuk mendapatkan perlindungan dan melakukan kegiatan sosial dalam keluarga maupun masyarakat, dan sebagai bangunan produk arsitektur, rumah tinggal dapat merupakan ekspresi dan perwujudan dari makna fungsi, perilaku dan struktur ide penghuninya. Hakekat ‘rumah’ dalam kehidupan manusia adalah sebagai pusat realisasi kehidupannya, pusat kegiatan budaya, tempat manusia berinteraksi dengan sesamanya, dalam lingkup keluarga atau masyarakat.

Dari segi fisik, rumah sebagai wadah tempat tinggal berfungsi untuk mendapatkan perlindungan dan melakukan kegiatan sosial dalam keluarga maupun masyarakat. Interaksi antara rumah dan penghuni adalah apa yang diberikan rumah kepada penghuni, serta apa yang dilakukan penghuni terhadap rumahnya (Turner, 1972). Pembangunan rumah dengan acuan standar layak yang dipahami menjadi mahal karena harus berwujud produk akhir yang serba permanen. Akibatnya para penghuni dari kelompok masyarakat miskin kota kehilangan peluang untuk mengejawantahkan jati dirinya lewat penampilan rumah, kecuali melalui kegiatan bongkar-membongkar terlebih dahulu (Budihardjo, 1994).

2.2 Golongan Masyarakat Berpenghasilan Rendah dan Tata Kehidupannya

Dalam menentukan prioritas tentang rumah, keluarga yang berpendapatan rendah cenderung meletakkan prioritas utama pada lokasi rumah yang berdekatan dengan tempat yang dapat memberi kesempatan kerja. Status kepemilikan rumah dan lahan menempati prioritas kedua. Sedangkan bentuk maupun kualitas rumah menempati prioritas yang terakhir. Hal terpenting adalah tersedianya rumah untuk berlindung dan istirahat dalam upaya mempertahankan hidupnya (Panudju, 1999).

Seiring meningkatnya pendapatan maka prioritas kebutuhan perumahannya akan berubah dan status kepemilikan rumah serta lahan menjadi prioritas. Tanpa ada jaminan kejelasan tentang status kepemilikan rumah dan lahannya akan terdapat rasa tidak aman sehingga mengurangi minat untuk memperluas, memelihara atau meningkatkan kualitas rumahnya. Dengan kata lain, masyarakat akan bersedia berperan serta dalam pengadaan perumahannya apabila yakin bahwa kepentingannya dapat terpenuhi.

2.3 Rumah Tinggal Golongan Masyarakat Berpenghasilan Rendah

Perumahan masyarakat berpenghasilan rendah mempunyai karakteristik yang berbeda dengan golongan-golongan lain. Rumah tinggal bukan hanya susunan bahan dan struktur saja tetapi dibuat berdasarkan serangkaian tujuan yang sangat kompleks, sehingga bentuk dan susunan didalamnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Perbedaan bentuk rumah kemudian tergantung respons masyarakat yang dibedakan atas lingkungan fisik, sosial, kultural, dan ekonomi.

Perumahan masyarakat berpenghasilan rendah pada kenyataannya selalu tumbuh sebagai proses yang organis, berkembang sejalan dengan siklus biologis dan perubahan sosial ekonomi penghuninya. Didalamnya akan terjadi proses penyesuaian yang dilandasi kebutuhan penghuni untuk merasakan kenyamanan dalam kehidupannya. Penyesuaian dapat berupa perubahan pada perilaku atau pada fisik bangunan karena adanya keterkaitan antara perilaku pemukim dengan pemanfaatan ruang serta pola tata ruang rumah tinggal sebagai hasil budaya pemakainya sesuai keadaan sosial budaya, perilaku dan pola tata ruang lingkungannya.

Pemanfaatan ruang rumah tinggal bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah adalah untuk melakukan kontak, komunikasi, dan interaksi sosial antar penghuni dan tetangga.

Terdapat hubungan antara kognisi pemilik rumah dengan pengembangan yang dilakukan pada tapak hunian dan fisik rumah. Begitu pula dengan pengembangan yang dilakukan pada eksterior dan tambahan ruang untuk kegiatan, selain kebutuhan privasi, dan pengembangan/konsolidasi spasial. Rumah-rumah sederhana seringkali ditempati oleh beberapa keluarga sehingga bangunan rumah diperluas dengan bahan sederhana untuk menambah kamar. Wujud rumah tinggal tanpa kamar tidur, terkadang dihuni oleh beberapa keluarga (Achmadi, 1988). Rumah-rumah diprioritaskan sebagai tempat usaha dan bekerja selain sebagai tempat tinggal. Dalam keterbatasan kemampuan ekonomi dan luasan rumahnya, ruang tamu adalah ruang yang diupayakan selalu ada dengan kondisi permanen (Sugiarto, 1993).

3. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran 'idiografis' pola tata ruang dalam rumah tinggal serta kaitan-kaitannya, digunakan pendekatan 'Kualitatif - Naturalistik' guna mengungkap fenomena 'alamiah' pada konteks area kajian.

3.1 Lingkup Area Penelitian

Area penelitian di kelurahan Ujuna, tempat bermukim 'masyarakat miskin' di kawasan pusat kota Palu.

3.2 Cara penelitian

Dalam penelitian ini manusia sebagai peneliti merupakan instrumen utama, dimana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan, *time budget*, pengukuran, dokumen dan studi literatur. Materi penelitian berupa rumah tinggal masyarakat berpenghasilan rendah di kelurahan Ujuna, dan diarahkan pada pengamatan tata ruang dalam rumah tinggalnya dan keberadaan ruang-ruang yang juga digunakan oleh penghuni untuk kegiatan interaksi sosial seperti halaman (pekarangan), *open space*, dan fasilitas-fasilitas lingkungan permukiman lainnya digunakan sebagai referensi.

Kasus-kasus rumah tinggal dipilih secara *purposive* dan harus dapat menggambarkan keunikan dan kespesifikan pola tata ruang rumah tinggal. Penentuan kasus-kasus kajian tidak ditetapkan sebelum peneliti masuk kedalam area penelitian. Kasus yang ditetapkan sebagai sampel tidak dirancang sebelumnya, dan merupakan sampel bertujuan (Muhajir, 1992).

Kegiatan penelitian dimulai dengan observasi lapangan terhadap fokus area kajian, dilakukan secara menyeluruh untuk menentukan kasus sebagai sampel pertama. Fokus area kajian adalah bangunan rumah tinggal pada unit-unit hunian (unit lingkungan) yang terdapat pada jalan lingkungan utama, jalan lingkungan, dan jalan lokal. Melalui wawancara dan observasi mendalam terhadap kasus pertama ini diperoleh tema-tema informasi yang ditekankan pada permasalahan pola tata ruang dalam rumah tinggal yang terjadi dan terus dikaji pada kasus-kasus lain yang dipilih kemudian. Proses iterasi ini terus dilakukan hingga mencapai kejenuhan informasi dan dapat menunjang keragaman pola secara khusus.

Prosedur terpenting penelitian adalah proses analisis data dengan '*metode analitic narrative*' melalui deskripsi kasus khusus sebagai 'sampel penelitian', dilanjutkan dengan pembahasan temuan-temuan penelitian. Pembahasan temuan dengan teknik eksplanasi yang menjelaskan temuan dan mengkonfirmasi dengan referensi teori-teori yang terkait, serta kondisi lain pada kawasan yang berbeda.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Karakteristik Masyarakat Berpenghasilan Rendah di Kelurahan Ujuna

Kelurahan Ujuna adalah kawasan pusat kota Palu, spesifik sebagai 'kampung kota' yang padat dan koefisien dasar bangunan (KDB) tergolong tinggi (70-80%), dan langka fasilitas ruang terbuka. Jalan yang ada berciri jalan kampung yang disebut 'gang atau jalan rukun', terjadi akibat pola tata bangunan yang membentuk garis lurus sepanjang jalan sehingga memberi kesan 'lorong' yang berliku-liku. Gang-gang selain sebagai tempat sirkulasi (aksesibilitas) juga sebagai tempat sosialisasi. Rumah tinggal umumnya berbentuk rumah panggung dan keadaannya darurat, dan yang berstatus milik (75%), terletak antara 25-40 m dari pinggir sungai Palu.

Pada kelurahan Ujuna penduduk bermukim di 7 RW dengan kepadatan penduduk 196,02 jiwa/Ha dan penggunaan lahan untuk permukiman seluas 23,97 Ha atau sekitar 48,92% dari luas kawasannya (Najib, 2002). RW 1, 2, 3, dan 4 merupakan kawasan permukiman masyarakat berpenghasilan rendah yang mayoritas beragama Islam. Pemukim golongan ini memiliki tingkat pendidikan SLTP dan SLTA, namun masih terdapat yang hanya tamatan SD atau bahkan tidak tamat.

Mereka bekerja pada sektor informal yang tersedia di sekitar dan atau tidak jauh dari lingkungan permukimannya. Kondisi dan keadaan lingkungan seperti ini memberi gambaran sebagai yang diistilahkan sebagai permukiman kumuh atau 'Slum area'.

Kegiatan sosial-budaya masyarakat tidak terlepas dari kegiatan ritual dan religius, serta bergotong royong dalam membangun rumah, memperbaiki saluran air, tempat mandi dan cuci. Kegiatan pengajian, sholat, arisan dan perkawinan, dilakukan pada ruang-ruang rumah tinggal dan *open space* yang ada. Mushollah lebih banyak digunakan waktu sholat Subuh dan Maghrib, untuk pengajian, arisan, dan anak-anak belajar mengaji. Sedang untuk sholat Jum'at pemukim ke mesjid lain yang terdekat.

Beberapa rumah tinggal berfungsi sebagai ruang kerja dan tempat menjual kebutuhan sehari-hari. Kegiatan membuat dan menjual makanan jajanan dilakukan di depan rumah, di warung dan di pasar dekat permukimannya. Anak-anak remaja yang telah tamat atau putus sekolah bekerja membantu ekonomi keluarga sebagai pelayan toko, penjual koran, tukang jahit, dan lain-lain (Mulyati, 1997).

Lingkungan permukiman RW 1, 2, 3, dan 4 merupakan kumpulan rumah tinggal dengan penghubung jalan-jalan kecil atau 'gang'. Beberapa kelompok rumah tinggal dihubungkan dengan *open space* sebagai ruang pengikat dan ruang sirkulasi. Lingkungan permukiman dilengkapi tempat mandi, cuci dan WC (MCK umum). Jalan lingkungan pada malam hari berfungsi sebagai tempat berjualan dan sosialisasi.

4.2 Perilaku Masyarakat Berpenghasilan Rendah di Kelurahan Ujuna

Unit-unit hunian yang terbentuk letaknya berdekatan dengan berbagai fasilitas perkotaan dan berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungannya. Bentuk unit hunian dan lingkungan berkembang tidak terencana. Rumah dibangun tanpa memperhatikan syarat rumah sehat, dan hanya mempertimbangkan kedekatan lokasi dengan tempat bekerja dan berusaha. Unit lingkungan padat oleh bangunan rumah, tidak tersedia saluran air kotor, jalan-jalan penghubung sempit berkelok dan tidak memberi ruang untuk meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan.

Lebar jalan rukun 1,00 - 2,00 meter sehingga tidak ada ruang gerak antar bangunan. Gang utama, jalan lingkungan, dan jalan lokal tidak hanya

berfungsi sebagai akses tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosialisasi (tempat berkumpul, bermain, nonton TV, berjualan). Pada bulan puasa sekitar jam 16.30 - 18.00 jalan utama dipenuhi penjual makanan buka puasa. Pada kegiatan perkawinan atau kematian, jalan utama dan jalan rukun dimanfaatkan untuk menerima tamu.

Pemukim yang umumnya bekerja di sektor informal melakukan kegiatannya pada jalan utama, jalan lingkungan dan jalan lokal (jalan-jalan rukun atau gang) oleh keluarga, ibu-ibu (para isteri atau janda). Mereka melakukannya untuk menghidupi anggota keluarga lain. Warung, kedai, kios tempat berjualan adalah bentuk-bentuk yang mereka ciptakan pada bagian depan atau pada bagian kolong rumah tinggal. Membuat kerajinan barang keperluan rumah tangga (tempat memasak nasi, tempat air), kue-kue atau makanan dilakukan dengan peralatan sederhana dan tempat yang tidak memadai. Umumnya pekerjaan ini dilakukan di kolong rumah tinggal, atau memanfaatkan jalan rukun untuk ruang tambahan. Kegiatan pembuatan kue-kue/makanan lain yaitu pada ruang tamu yang sekaligus sebagai ruang kerja, dijual menggunakan meja di depan rumah, atau ke penjaja makanan keliling.

Interaksi sosial terjadi pada ruang-ruang terbuka, jalan kolektor, jalan-jalan rukun, mesjid atau mushollah dan *open space* lainnya. Interaksi berupa kegiatan ngobrol sambil belanja, ngobrol sambil mengasuh anak, bermain, berolah raga, atau hanya melihat-lihat kegiatan yang terjadi. Interaksi sosial lainnya yaitu kegiatan sholat dan pengajian. Anak-anak berinteraksi pada *open space*, kolong rumah tinggal, atau jalan-jalan rukun maupun jalan utama secara kelompok kecil (2 - 5 orang) atau kelompok besar (lebih 10 orang). Kegiatan interaksi lain terbentuk pada tempat mandi-cuci yang letaknya diantara beberapa rumah tinggal atau di sungai seperti mencuci, mandi, dan mengobrol bagi ibu-ibu (kelompok 2-4 orang).

4.3 Pola Tata Ruang Dalam Rumah Tinggal Masyarakat Berpenghasilan Rendah

- Kebutuhan ruang dan tata ruangnya
- a. Rumah Tinggal pada Jalan Lingkungan Utama

Rumah tinggal terdiri atas ; ruang tamu, ruang tidur (utama dan anak), ruang keluarga, dapur, ruang makan, km/wc, tempat cuci, dilengkapi teras sebagai ruang usaha. Dapur dibuat tertutup atau dibangun menempel bangunan induk sebagai bangunan tambahan. Pada rumah panggung ruang-ruang yang dibutuhkan terletak di atas

rumah, sedang kolong rumah dimanfaatkan sebagai ruang usaha. Ruang tidur (yang berjumlah 1 – 3) terletak berhadapan atau sejajar ruang tamu sebagai ruang-ruang privat. Teras (di depan rumah) umumnya berfungsi sebagai ruang transisi, atau jika tidak ada teras maka ruang tamu berfungsi sebagai ruang transisi dan sebagai ruang interaksi sesama penghuni atau keluarga dan masyarakat pada umumnya.

Ukuran ruang tidur utama umumnya lebih besar dibanding ruang-ruang yang lain. Ruang makan dan ruang keluarga dilengkapi pintu penghubung dengan halaman samping atau halaman belakang yang memudahkan sirkulasi penghuni tanpa mengganggu sirkulasi pada ruang-ruang utama. Perletakan km/wc umumnya pada bagian belakang rumah, kecuali jika km/wc menyatu dengan sumur yang terletak terpisah dengan bangunan rumah tinggalnya. Km/wc dan sumur dimanfaatkan secara bersama-sama sebagai ruang cuci dan ruang interaksi lain dari penghuni.

b. Rumah Tinggal pada Jalan Lingkungan

Rumah tinggal terdiri atas ; ruang tamu, ruang tidur (utama dan anak), ruang keluarga, ruang makan, dapur, km/wc, kios, dan teras. Dapur menempel bangunan induk sebagai bangunan tambahan sehingga bersifat darurat terbuat dari papan. Kolong rumah berfungsi sebagai ruang usaha, dapur, ruang makan dan km/wc. Pada rumah panggung terdapat 1 atau lebih ruang tidur yang terletak berhadapan atau sejajar ruang tamu. Ruang keluarga dan ruang makan dibuat saling menyatu sebagai ruang duduk, begitu pula dengan ruang makan dan dapur. Rumah tinggal dilengkapi teras yang umumnya merupakan ruang transisi namun ada juga yang tidak dilengkapi teras sehingga ruang tamu berfungsi sebagai ruang transisi.

Luasan ruang tidur utama tidak terlalu berbeda dengan ruang tidur lainnya. Ruang makan dan ruang keluarga dilengkapi pintu penghubung ke halaman rumah sehingga memudahkan sirkulasi penghuni. Rumah tinggal sudah dilengkapi km/wc di bagian belakang, dan yang belum memiliki km/wc umumnya memanfaatkan fasilitas km/wc umum yang menyatu dengan sumur. Kolong rumah dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk ruang usaha dan tempat menyimpan beberapa barang.

c. Rumah Tinggal pada Jalan Lokal/Jalan Rukun

Rumah tinggal pada jalan lokal atau jalan rukun (gang) umumnya tidak berorientasi ke jalan, akan tetapi mengarah ke fasilitas-fasilitas di sekitar rumah, seperti km/wc umum, sumur dan sungai.

Rumah tinggal terdiri atas ; ruang tamu, ruang tidur, ruang keluarga, ruang makan, dapur, km/wc, dan teras. Dapur dibuat tertutup dan menempel bangunan induk sebagai bangunan tambahan yang terbuat dari papan. Kolong rumah difungsikan sebagai ruang usaha, dan pada beberapa unit rumah teras dijadikan sebagai ruang usaha (kios kayu bakar dan makanan).

Rumah tinggal umumnya berbentuk rumah panggung, dibangun dengan material kayu dan memiliki 2 buah tangga untuk naik ke ruang-ruang yang ada. Ruang keluarga dan ruang makan dibuat menyatu namun ada pula yang terpisah atau tidak memiliki ruang keluarga. Juga dilengkapi dengan teras yang keberadaannya sebagai ruang transisi, atau ruang tamu yang berfungsi sebagai ruang transisi. Jumlah dan luasan ruang tidur sangat terbatas dan terletak pada sebelah sisi rumah berhadapan dengan ruang-ruang lain. Dapur umumnya dibuat berdekatan atau menyatu dengan km/wc dan tempat cuci.

• Pola Tata Ruang Dalam Rumah Tinggal

Halaman atau pekarangan rumah tinggal golongan masyarakat berpenghasilan rendah sudah tidak ada / tidak memiliki batas teritorial dengan lingkungannya. Teras sebagai salah satu ruang yang merupakan ruang publik dan ruang transisi. Kebutuhan ruang dan besarannya belum sesuai dengan kebutuhan penghuni, dan beberapa ruang merupakan bangunan tambahan dari bangunan rumah induk. Adapun bangunan induk terdiri atas ruang tidur, ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, dan dapur.

Dari proses eksplanasi berdasarkan referensi, teori, maupun kondisi ditempat lain, maka temuan-temuan penelitian ini sebagai ‘Lokal Teori’ adalah :

a. Ruang Keluarga / Ruang Makan, Pusat Orientasi Penghuni

Ruang keluarga / ruang makan merupakan bagian rumah tinggal sebagai pusat orientasi, baik pada rumah tinggal di jalan lingkungan utama, jalan lingkungan, maupun jalan lokal, dan tidak hanya berfungsi mendukung kegiatan formal tetapi juga kegiatan non formal. Hal ini menunjukkan fungsi ruang keluarga dan ruang makan sebagai sarana mencapai tujuan hidup, untuk mendapatkan kenyamanan, keamanan, dan kebahagiaan (Prabowo, 1991). Wujud kedua ruang tersebut dapat berdiri sendiri atau disatukan dengan ruang lain dengan bentuk dan luasan yang berbeda untuk memberi keleluasaan beraktivitas dan berkomunikasi di dalam dan pada rumah tinggal.

Hal ini mencerminkan karakter suatu masyarakat yang membutuhkan suatu sarana yang dapat dimanfaatkan untuk berkumpul dan berkomunikasi antara penghuni dalam suatu rumah tinggal.

b. Pemanfaatan Ruang Secara Maksimal untuk Usaha dan Pengembangan

Halaman atau kolong rumah pada rumah tinggal berbentuk 'panggung' adalah lahan rumah tinggal, sebagai batas kepemilikan atau teritorial penghuni serta berfungsi mewadahi kegiatan sosial dalam keluarga dan masyarakat. Perwujudan batas teritorial ini terlihat dalam bentuk pemberian simbol baik berupa pagar, dan lain-lain (Syaifullah, 1993). Pemanfaatan lahan yang ada tidak hanya sebagai area untuk menambah fisik (luasan) rumah, tetapi menjadi area interaksi sosial penghuni dan atau ruang-ruang usaha sebagai wujud pemanfaatan ruang secara maksimal.

c. Ragam Pola Tata Ruang Dalam Rumah Tinggal Masyarakat Berpenghasilan Rendah

Keragaman pola tata ruang dalam rumah tinggal di jalan lingkungan utama maupun di jalan lingkungan terjadi pada bangunan rumah induk (ruang tamu, ruang keluarga/makan, ruang tidur) dan bangunan tambahan (dapur, km/wc, tempat cuci) yang masih merupakan unsur-unsur inti. Pola serupa digambarkan Dakung (1991) sebagaimana pada permukiman di Yogyakarta. Pola tata ruang dalam rumah tinggal utama terdiri atas; teras, ruang tamu, ruang keluarga, dan ruang tidur, dengan keragaman kombinasi ruang terbagi dalam empat pola utama. Unsur yang penting pada tata ruang dalam rumah tinggal masyarakat berpenghasilan rendah di kawasan pusat kota adalah senantiasa terdapatnya ruang tidur yang dipisahkan secara tegas terhadap ruang - ruang lain.

5. Kesimpulan

Terbentuknya tata ruang dalam rumah tinggal disebabkan adanya faktor kebutuhan penghuni sesuai dengan jumlah dan kegiatan yang dilakukan. Pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, rumah tinggal (bangunan induk) terdiri atas; ruang tidur dan ruang tamu, sedang pada bangunan tambahan terdiri atas; ruang keluarga, ruang makan, ruang duduk, ruang tidur, dan dapur. Dapur, km/wc dan sumur merupakan ruang-ruang penunjang, terletak pada bagian belakang rumah (sebagai bangunan tambahan) dan terletak terpisah dengan bangunan rumah tinggal.

Ruang tamu, teras, merupakan ruang-ruang publik; ruang keluarga, ruang duduk dan ruang makan, km/wc, sumur, sebagai ruang semi publik; ruang tidur, dan dapur sebagai ruang privat. Dengan pembagian ruang yang demikian maka ruang keluarga, ruang duduk, ruang makan baik sendiri atau gabungan dari ruang-ruang tersebut adalah ruang pusat interaksi dan orientasi keluarga. Seding teras dan halaman merupakan ruang interaksi antara penghuni dengan pemukim lainnya.

Pola tata ruang dalam rumah tinggal masyarakat berpenghasilan rendah belum mempertimbangkan aspek perencanaan dan perancangan rumah tinggal terhadap pencahayaan, penghawaan, akses, sirkulasi, keamanan, kenyamanan dan kesehatan. Dengan demikian faktor sosial-ekonomi adalah penyebab fungsi ruang rumah tinggal berubah menjadi tempat bekerja dan mencari nafkah, sebagai wujud hubungan yang erat antara pemukim dengan lingkungannya. Perubahan dilakukan dengan membuat warung/kios, atau tempat bekerja pada ruang-ruang sisa rumah tinggalnya.

6. Daftar Pustaka

- Achmadi, U.F., 1988, *Membangun Kampung Sehat di Perkotaan dalam Kampung*,
- Budihardjo, 1994, *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, Alumni, Bandung.
- Dakung, S., 1987, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Depdikbud, Yogyakarta.
- Muhajir, N., 1992, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Mulyati, A., dan M. Najib, 1997, *Kajian Spasial dan Arsitektural Permukiman Etnik Kaili di Kotamadya Palu*, Penelitian, LP - Untad., Palu.
- Najib, M., 2002. *Aspek-Aspek yang Dipertimbangkan pada Penataan Lahan Sekitar Sungai di Kawasan Pusat Kota Palu*, Tesis, ITB-Bandung.
- Panudju, B., 1999, *Pengadaan Perumahan Kota dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah*, Alumni, Bandung.
- Sugiarto, 1993, *Aspek-aspek Tata Ruang dan Penataan Permukiman Di Daerah Aliran*

Sungai Brantas Kotamadya Malang,
Thesis S-2, ITB., Bandung.

Syaifullah, A., 1993, *Sikap Penghuni Terhadap
Kondisi Fisik Bangunan Rumah Asli dan
Halaman dalam Hubungan dengan
Kecenderungan Pengembangan Bangunan
Rumah dan Pemanfaatan Halaman*, Tesis
S-2, UGM., Yogyakarta.

Turner, J.F.C., and Fitcher, 1972, *Freedom to
Build*, Collier Macmillan, New York.